

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOLABORASI SISWA KELAS IV
SEKOLAH DASAR DALAM PENDIDIKAN PANCASILA MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW**

Sabrina Wulandari¹, Linda Zakiah², Edwita³

^{1,2,3}PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta

¹sabrinawlln04@gmail.com, ²lindazakiah@unj.ac.id, ³edwita@unj.ac.id

085711491020

ABSTRACT

This study aims to improve the collaboration skills of grade IV elementary school students using the Jigsaw cooperative learning model in Pancasila Education learning. This study was conducted in class IVB SDN Karang Tengah 14 with a total of 28 students consisting of 17 male students and 11 female students. This study was conducted using the Classroom Action Research (CAR) method with the Kemmis & Mc Taggart model. Data collection techniques in this study used observation, documentation, assessment rubrics, and field notes. The results of this study are that the Jigsaw Cooperative learning model is able to improve the collaboration skills of fourth grade students of SDN Karang Tengah 14 in Pancasila Education learning. This is supported by the results of the assessment of students' collaboration skills in cycle I of 60.12% or 17 students, while there was an increase in cycle II of 81.96% or 23 students. Therefore, the Jigsaw Cooperative learning model is able to have a positive impact on improving students' collaboration skills in Pancasila Education.

Keywords: Skills, Collaboration, Learning, Jigsaw, Pancasila

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa kelas IV Sekolah Dasar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini dilakukan di kelas IVB SDN Karang Tengah 14 dengan jumlah siswa sebanyak 28 siswa terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Penelitian ini dilakukan dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis & Mc Taggart. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, dokumentasi, rubrik penilaian, dan catatan lapangan. Hasil dari penelitian ini adalah model pembelajaran *Cooperative* tipe Jigsaw mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa kelas IVB SDN Karang Tengah 14 dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini didukung dengan hasil penilaian keterampilan kolaborasi siswa pada siklus I sebesar 60,12% atau sebanyak 17 siswa, sementara itu terjadi peningkatan pada siklus II sebesar 81,96% atau sebanyak 23 siswa. Dengan begitu, model pembelajaran *Cooperative* tipe Jigsaw mampu

berdampak positif guna meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa dalam Pendidikan Pancasila.

Kata Kunci: Keterampilan, Kolaborasi, Pembelajaran, Jigsaw, Pancasila

A. Pendahuluan

Mendikbudristek mengeluarkan kebijakan dalam sistem pendidikan Indonesia mengenai penggunaan kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka. Dalam penerapannya, Kurikulum Merdeka mengacu pada pendidikan abad ke-21. Pendidikan abad ke-21 dapat dikatakan sebagai bidang ilmu yang diharapkan mampu membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Era kemajuan ini membutuhkan manusia yang cerdas dan terampil dalam menghadapi tingkat persaingan dunia yang semakin tinggi. Maka dari itu, dibutuhkan beberapa keterampilan bagi setiap individu agar mampu berkompetisi dan beradaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi secara kompleks.

Keterampilan utama dalam pendidikan abad ke-21 dikenal dengan 4C diantaranya yaitu *Communication* atau komunikasi, *Creativity* atau kreatifitas, *Collaboration* atau kolaborasi, dan *Critical Thinking* atau berpikir kritis.

Setiap keterampilan tersebut saling terhubung satu sama lain untuk menghasilkan kemampuan penyelesaian masalah yang baik. Namun, diantara keempat keterampilan tersebut, keterampilan kolaborasi menjadi salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki oleh tiap individu. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran cenderung menggunakan pembelajaran berbasis proyek. Hal ini membuat proses pembelajaran seringkali dilakukan secara berkelompok. Oleh karena itu, dibutuhkan keterampilan kolaborasi dari tiap-tiap individu dalam proses pembelajaran di sekolah sebagai penunjang pembentukan karakter siswa.

Pengembangan keterampilan siswa dapat ditumbuhkan dalam pembelajaran yang menunjang pembentukan karakter. Pembentukan karakter siswa di sekolah cenderung mengacu pada nilai-nilai Pancasila. Pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila ini identik dengan

pembelajaran PPKn. Dalam Kurikulum Merdeka, PPKn dikenal dengan nama Pendidikan Pancasila. Walaupun berganti nama, esensi muatan dari mata pelajaran ini tidak berubah, tetap terkait dengan nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, NKRI, dan kewarganegaraan. Pembelajaran ini bertujuan untuk mengatasi demoralisasi yang terbukti dengan adanya penurunan dalam nilai-nilai kehidupan yang penting (Zakiah, 2025). Hal ini membentuk nilai dan moral siswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang mengacu pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Mendikbudristek mengeluarkan kebijakan dalam Kurikulum Merdeka untuk menguatkan penanaman karakter dengan membuat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai implementasi karakter siswa yang mengacu pada nilai-nilai Pancasila. Ada enam dimensi karakter yang termasuk dalam P5 diantaranya: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, (2) bernalar kritis, (3) kreatif, (4) mandiri, (5) gotong royong, dan (6) berkebinekaan global. Keterampilan kolaborasi ini juga

termasuk dalam salah satu elemen dari dimensi Profil Pelajar Pancasila yang mengedepankan karakter gotong royong. Dimensi gotong royong mendorong elemen kolaborasi sebagai sikap positif bagi siswa dalam melakukan kerja sama yang baik. Oleh karena itu, keterampilan kolaborasi penting dimiliki oleh tiap siswa agar dapat melakukan penyatuan gagasan dalam diskusi kelompok dengan baik.

Keterampilan kolaborasi merupakan keterampilan yang tidak hanya sekadar kerja sama, tetapi juga belajar mendengarkan, aktif merespon, dan mampu mengungkapkan ide dengan jelas melalui berbagai cara komunikasi sebagai dasar untuk mencapai kesepakatan bersama (Greenstein, 2012). Dalam hal ini, kolaborasi dicapai atas kontribusi dari setiap anggota diskusi. Perbedaan pendapat dalam proses menuju kesepakatan seringkali terjadi, sehingga setiap anggota perlu mendengarkan dan menghargai komunikasi dari berbagai pihak. Maka dari itu, keterampilan kolaborasi dapat dikatakan lebih dari hanya bekerja sama dalam kelompok.

Bentuk dari keterampilan kolaborasi diantaranya dapat dilakukan dengan pembagian tugas, tanggung jawab, membangun hubungan yang harmonis, dan saling berbagi informasi terkait pemahaman dalam diskusi secara berkelompok (Aditya, 2024). Hal ini masih belum sesuai dengan realita yang terjadi di lapangan. Hasil observasi yang telah dilakukan pada pra penelitian menunjukkan bahwa terdapat siswa kelas IVB SDN Karang Tengah 14, belum terlibat secara aktif dalam berdiskusi dan kurang mendengarkan pendapat teman sekelompok. Selain itu, terdapat siswa yang memahami materi hanya mengerjakan tugasnya sendiri dan tidak peka terhadap teman yang belum memahami materi. Hal ini diperkuat dengan hasil penilaian terkait keterampilan kolaborasi siswa kelas IVB SDN Karang Tengah 14 yang menunjukkan bahwa sebanyak 12 siswa dengan persentasi 42% memiliki keterampilan kolaborasi yang tinggi, sedangkan terdapat 16 siswa dengan persentase 58% memiliki keterampilan kolaborasi yang rendah.

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan

bersama dengan wali kelas IVB SDN Karang Tengah 14, menyatakan bahwa dalam pembelajaran kelompok, terdapat siswa yang seringkali sibuk dengan bermain sendiri tanpa ikut menyampaikan ide dalam diskusi kelompok. Kecenderungan generasi alpha yang terbiasa berinteraksi secara digital dapat menurunkan kemampuan interaksi secara langsung termasuk dalam mengeskpresikan emosi maupun berempati kepada orang lain (Zendrato & Ziliwu, 2025). Anak yang mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan memahami nilai-nilai sosial di dunia nyata akan berpengaruh terhadap kemampuan kolaborasi yang memerlukan proses interaksi didalamnya. Dengan begitu, keterampilan kolaborasi menjadi tidak dapat terlaksanakan dengan baik.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, maka diperlukan adanya alternatif lain yang dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa selama proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa adalah model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw (Aronson, 1978). Dalam

pembelajaran, model ini mengajak siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil, sehingga mendorong adanya interaksi dari setiap anggota kelompok untuk saling belajar mendengar dan menghargai pendapat orang lain demi mencapai tujuan bersama. Dengan begitu, masing-masing individu terlibat aktif dan berkontribusi dalam penyelesaian masalah kelompok.

Keterampilan kolaborasi yang baik dapat diperoleh dari proses pembelajaran di kelas melalui model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu, penelitian yang telah dilakukan oleh (Slam, Z., 2020), (Akhir, P.M.Y., dkk, 2022), (Alfinatusya'diyah, dkk, 2024), (Raditya, K.A., dkk, 2023), dan (Gusta, W., dkk, 2025). Hasil dari beberapa penelitian sebelumnya ini menunjukkan bahwa model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw mampu meningkatkan hasil belajar, sikap sosial, dan keterampilan kolaborasi siswa dalam proses pembelajaran. Artinya, model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw mampu mengembangkan keterampilan dalam diri siswa.

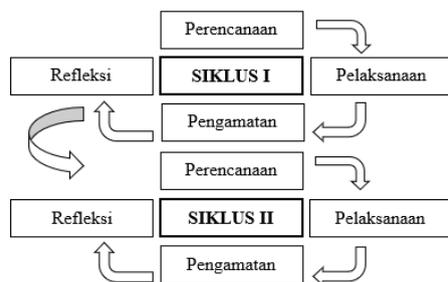
Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, maka peneliti memutuskan untuk menerapkan model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw sebagai solusi terhadap rendahnya kemampuan kolaborasi siswa. Penelitian ini berbeda dalam penggunaan teori langkah-langkah model pembelajaran, instrument penilaian dan subjek penelitian. Perbedaan ini dapat memungkinkan adanya perbedaan hasil. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul "Peningkatan Keterampilan Kolaborasi dalam Pendidikan Pancasila melalui Model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw pada Siswa Kelas IV SDN Karang Tengah 14".

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pendekatan dalam penelitian yang berfokus pada pengembangan dan perbaikan proses pembelajaran di kelas (Parinussa dan Sapulette, 2024). Penelitian ini cenderung dilakukan untuk memperbaiki masalah yang ada di suatu kelas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan

menghasilkan hasil pembelajaran yang bermutu.

Model penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan model Kemmis McTaggart. Model ini dipilih karena langkah pelaksanaannya sederhana, mudah dipahami, berkelanjutan, dan lebih diterima karena mencakup juga kegiatan merefleksi. Model Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis McTaggart memiliki empat kegiatan dalam satu siklus diantaranya yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Suryadi dan Berdiati, 2018). Model ini digambarkan dalam skema sebagai berikut.



Gambar 1 Desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & Mc Taggart

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Karang Tengah 14, yang berlokasi di Kec. Karang Tengah, Kota Tangerang, Prov. Banten. Waktu penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.

Subjek penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas IVB yang berjumlah 28 siswa terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 11 siswa Perempuan. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah guru kelas IVB di SDN Karang Tengah 14, yang berperan sebagai pengamat untuk memberikan kritik dan saran yang membangun dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan observasi, dokumentasi, rubrik penilaian, dan catatan lapangan. Keterampilan kolaborasi siswa dinilai melalui rubrik penilaian yang terdiri dari 4 indikator dengan 15 kriteria penilaian. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Teknik ini dilakukan sebagai proses untuk memastikan sesuatu dari berbagai perspektif. Dalam penelitian ini, data yang digunakan yaitu melalui dokumentasi dan catatan lapangan yang secara detail mencatat peristiwa yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.

Teknik analisis data merupakan metode dalam menguraikan data sesudah melaksanakan penelitian. Data dikumpulkan dan dipilih untuk fokus pada hal-hal utama Selanjutnya, data

yang telah dikumpulkan akan dikelompokkan dan dianalisis untuk disajikan dalam bentuk persentase dan deskripsi. Perhitungan data persentase keterampilan kolaborasi setiap siswa dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Skor = \frac{\text{jumlah perolehan skor siswa}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Ketercapaian persentase peningkatan keterampilan kolaborasi siswa, dapat dilakukan dengan rumus berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum FX}{n}$$

Keterangan:

\bar{x} = Rata-rata

$\sum FX$ = Jumlah seluruh nilai

n = Jumlah siswa

Skor nilai atau persentase yang telah didapatkan, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori indikator kriteria yang ditetapkan yaitu 80% atau dalam kategori baik. Data disajikan dengan mengacu pada kriteria berikut:

Tabel 1 Kriteria keterampilan kolaborasi siswa

Nilai dalam Persentase %	Kriteria
81 – 100	Sangat Baik (SB)
61 – 80	B (Baik)
41 – 60	Cukup (C)
21 – 40	Kurang (K)

0 – 40	Sangat Kurang Baik (SKB)
--------	--------------------------

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data hasil penilaian keterampilan kolaborasi siswa diperoleh berdasarkan hasil penilaian yang telah dilakukan pada setiap pertemuan siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Hasil penilaian diperoleh dengan rubrik penilaian yang telah disusun oleh peneliti dengan jumlah penilaian sebanyak 15 kriteria penilaian dari 4 indikator keterampilan kolaborasi. Data tersebut dapat dikategorikan baik apabila siswa telah mendapatkan skor 80% dari jumlah keseluruhan siswa sebanyak 28 siswa. Data hasil keterampilan kolaborasi siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat dari tabel berikut.

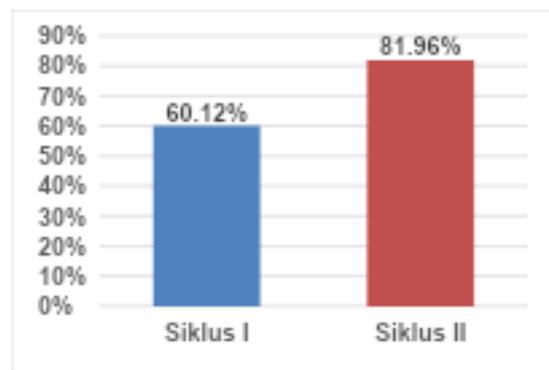
Tabel 2 Data Hasil keterampilan kolaborasi siswa siklus I dan siklus II

No.	Siklus	Persentase	Persentase yang Diharapkan
1.	I	60,12%	80%
2.	II	81,96%	

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa data yang

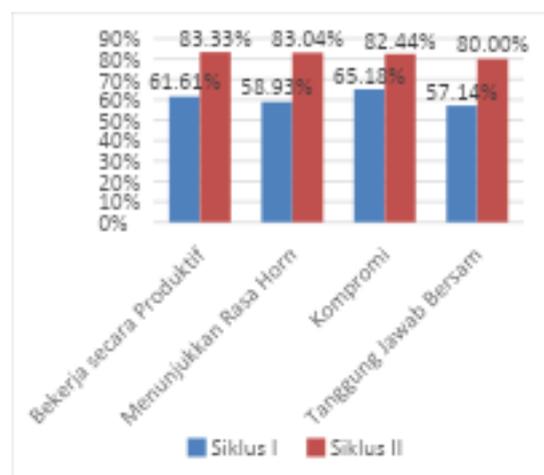
telah diperoleh pada siklus I, keterampilan kolaborasi siswa mencapai persentase sebesar 60,12% atau sebanyak 17 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian keterampilan kolaborasi siswa belum mencapai kategori baik atau sebesar 80% dari keseluruhan siswa sebanyak 28 siswa. Peneliti melakukan tahap refleksi dengan observer dengan hasil yang telah didapat pada siklus I. Oleh karena itu, peneliti dan observer memutuskan untuk melanjutkan penelitian pada siklus II.

Data pada siklus II, diperoleh hasil keterampilan kolaborasi siswa mencapai persentase sebesar 81,96% atau sebanyak 23 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian keterampilan kolaborasi siswa telah mencapai $\geq 80\%$ atau dapat dikatakan kategori baik. Hasil temuan pada siklus II didiskusikan kembali dengan peneliti bersama observer. Oleh karena itu, peneliti dan observer memutuskan untuk mencukupi tindakan penelitian pada siklus II.



Grafik 1 Persentase peningkatan keterampilan kolaborasi siswa siklus I dan siklus II

Berdasarkan grafik tersebut, diketahui bahwa adanya peningkatan keterampilan kolaborasi siswa siswa pada siklus I yaitu sebesar 60,12% hingga siklus II mencapai 81,96%. Hasil penelitian yang telah diperoleh dari tindakan siklus I dan siklus II mengalami peningkatan sebesar 21,84%. Hasil penelitian telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Dengan begitu, keterampilan kolaborasi dapat dikatakan meningkat dan mencapai kategori baik.



Grafik 2 Peningkatan indikator keterampilan kolaborasi siswa

Berdasarkan grafik di atas, maka dapat diketahui bahwa setiap indikator keterampilan kolaborasi siswa pada siklus II mengalami peningkatan. Indikator bekerja secara produktif mencapai persentase sebesar 83,33%, indikator menunjukkan rasa hormat 83,04%, indikator kompromi sebesar 82,44%, dan indikator tanggung jawab bersama sebesar 80%. Hasil dari persentase ini menunjukkan bahwa setiap indikator mengalami peningkatan hingga mencapai $\geq 80\%$ pada siklus II. Dengan begitu, setiap indikator keterampilan kolaborasi siswa pada siklus II telah mengalami perbaikan yang lebih baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan karakteristik anak Sekolah Dasar menurut Sinar meliputi; 1) senang bermain; 2) senang bergerak; 3) senang bekerja dalam kelompok; dan 4) senang merasakan dan melakukan sesuatu secara langsung (Sinar, 2023). Siswa mampu bekerja sama secara berkelompok dalam proses pembelajaran. Pada usia ini, anak cenderung memiliki kesanggupan untuk menyesuaikan diri sendiri dengan sikap kooperatif

atau ingin memperhatikan kepentingan orang lain (Yusuf, 2007). Siswa juga mampu bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok secara bersama-sama dan mementingkan kelompok.

Dalam ruang kelas kolaboratif, siswa bekerja pada tujuan bersama, belajar bersama, terlibat dalam tugas yang berarti, dan membangun pembelajaran sebelumnya untuk menghasilkan ide dan solusi (Greenstein, 2012). Artinya, bekerja sama dapat menghasilkan hasil yang lebih besar dan baik dibandingkan dengan bekerja secara individu. Dengan begitu, setiap anggota berkontribusi dalam kelompok untuk menghasilkan kesepakatan bersama.

Tindakan aktivitas guru dan siswa pada siklus II juga mengalami peningkatan. Guru menjelaskan alur pengelompokan model pembelajaran *cooperative* tipe Jigsaw, sehingga siswa tidak terlalu banyak bertanya terkait alur pengelompokan kelompok asal dan kelompok ahli. Siswa juga sudah inisiatif mengajarkan anggota kelompoknya setelah kembali ke kelompok asal. Selain itu, siswa sudah mampu belajar mendengarkan dan berbicara secara bergantian dalam kelompok. Tahapan model

pembelajaran *cooperative* tipe Jigsaw telah sepenuhnya dilakukan oleh guru dan siswa. Dengan begitu, tindakan aktivitas guru dan siswa pada siklus II dapat dikatakan baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan kolaborasi siswa dan tindakan aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila mengalami peningkatan pada setiap pertemuan dari siklus I hingga siklus II. Peningkatan dalam keterampilan kolaborasi siswa telah mencapai indikator keberhasilan pada siklus II. Begitu pun dengan tindakan aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran, mampu dilakukan sepenuhnya dengan tahapan model pembelajaran *cooperative* tipe Jigsaw. Oleh karena itu, model pembelajaran *cooperative* tipe Jigsaw dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa dalam Pendidikan Pancasila dengan kategori baik.

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang telah dilakukan oleh Zaenul Slam (2020) dengan judul "Implementasi Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Kolaborasi Peserta Didik Melalui Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan"

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam menerapkan model pembelajaran Jigsaw terhadap keterampilan kolaborasi siswa kelas IV SDN 01 Sukamaju. Penerapan model ini juga mampu mengembangkan suasana pembelajaran yang kolaboratif.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Cooperative* tipe Jigsaw mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa kelas IVB SDN Karang Tengah 14 dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dalam dua siklus. Setiap siklus dilakukan dalam tiga kali pertemuan. Keterampilan kolaborasi siswa mampu diperbaiki dari siklus I ke siklus II.

Hasil siklus II berpengaruh besar terhadap keterampilan kolaborasi siswa dalam proses pembelajaran. Siswa mampu melakukan diskusi dengan baik, menghargai pendapat yang berbeda,

menyelesaikan tugas kelompok secara bersama-sama, dan mampu menyesuaikan diri dengan keputusan kelompok. Oleh karena itu, hasil dari penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Cooperative* tipe Jigsaw mampu berdampak positif guna meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa dalam Pendidikan Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Elliot Aronson et al. 1978. *The Jigsaw Classroom* (Beverly Hills: CA: Sage Publishing Company).
- Fauriza Tahta Alfinatusya'diyah, Bakti Nuryani, and Mahalisa Dyah Prostanti. (2024). "Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Melalui Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Di Kelas V Sekolah Dasar" 09.
- Juwita Febri Cahyani Zendrato and Noel Michael Putra Ziliwu. (2025). "Dampak Teknologi Digital Dalam Pembentukan Karakter Gen Alpha" 02.
- Laura Greenstein, *Assessing 21st Century Skills: A Guide to Evaluating Mastery and Authentic Learning* (United States of America: SAGE Publication, 2012).
- Putri Mulia Yaumil Akhir, Yustia Suntari, and Rosinar Siregar, "Analisis Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw Dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Pada Pelajaran Ips Di Sekolah Dasar" 1, no. 1 (n.d.).
- Parinussa, Jolanda Dessye, and Viona Sapulette. (2024). *Buku Referensi Pengantar Penelitian Tindakan Kelas (Meningkatkan Pembelajaran Di Kelas)*. PT. Literasi Nusantara Abadi Group.
- Ummi Bunga Aditya, "Implementasi Teams Games Tournament Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Kelas Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 14, no. 1 (n.d.).
- Sinar, *Kompetensi Pedagogik: Upaya Menguasai Karakteristik Peserta Didik* (Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2023).
- Suryadi, Asip, and Ika Berdiati. (2018). *Menggagas Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru*. Remaja Rosdakarya.
- Yusuf Syamsu. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: Rosdakarya).
- Zaenul Slam, "Implementasi Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Kolaborasi Peserta Didik Melalui Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan," *Jurnal Civic Hukum* 5, no. 2 (November 17, 2020): 125–35, <https://doi.org/10.22219/jch.v5i2.1117>.
- Zakiah, L., Sarkadi, Marini, A., & Ariatmi, S. Z. (2025, March). Digital storybook based on local wisdom representing students' cultural literacy and citizenship. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 3142, No. 1, p. 020034). AIP Publishing LLC.